

# **TAHAPAN KONSELING DALAM MENANGANI KASUS PELECEHAN SEKSUAL ANAK DI BAWAH UMUR**

## **(STUDI KASUS PUSAT PELAYANAN TERPADU PEREMPUAN DAN ANAK KASUS KEKERASAN “REKSO DYAH UTAMI”)**

*Hendrarti Laella Septanti dan Dr. Mahli Zainuddin Tago M.Si*

*Fakultas agama islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta, 55183*

[hendrartilaella89@gmail.com](mailto:hendrartilaella89@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan konseling dalam menangani kasus pelecehan anak bawah umur di P2TPAKK “Rekso Dyah Utami”. Faktor penghambat dan pendukung dalam tahapan konseling menghadapi kasus pelecehan anak bawah umur di P2TPAKK “Rekso Dyah Utami”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan konseling yang digunakan oleh konselor di “Rekso Dyah Utami” dengan tahapan konseling yang merupakan salah satu tahapan dari metode konseling individu yang dimana kemudian digunakan oleh konselor di P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” untuk melakukan proses konseling terhadap korban kekerasan baik anak maupun dewasa, hanya saja berbeda dalam cara pendekatan antara korban anak dengan korban dewasa. Untuk melakukan proses konseling anak memiliki hambatan dalam penggunaan bahasa anak.

Kata kunci : *tahapan konseling, konselor anak, pelecehan seksual anak*

### **PENDAHULUAN**

Konselor merupakan profesi penolong (*helping profession*) dimana seorang konselor yang memiliki fungsi dan konsep untuk melayani masyarakat pada saat itu yang sedang membutuhkan solusi atau jalan keluar. Profesi penolong adalah dimana anggotanya sudah memiliki keahlian tersendiri, memiliki sertifikat resmi dan merupakan lulusan dari psikolog atau

bahkan dari seorang konseling.<sup>1</sup> Menurut C. H. Patterson (1959) dalam Abimanyu dan Manrihu (1996:9), konseling adalah suatu proses yang melibatkan antara seorang konselor dengan klien yang sedang melakukan terapis antara satu orang atau lebih, dimana seorang konselor menggunakan metode-metode psikologis tentang kepribadian manusia dalam meningkatkan kesehatan mental klien.<sup>2</sup> Seorang konselor memiliki cara berbeda-beda untuk menjalin kedekatan terhadap klien masing-masing. Baik dari segi usia, jenis kelamin, atau dari masalah yang dialami.

Disini terdapat fase-fase perkembangan manusia yang di mulai dari masa kanak-kanak awal (*early childhood*) 2-6 tahun, masa kanak-kanak akhir (*later childhood*) 6-12 tahun, masa puber (*puberty*) 12-16 tahun, masa remaja (*adolesence*) 16-21 tahun, masa dewasa awal (*early adulthood*) 21-40 tahun, masa dewasa madya (*middle adulthood*) 40-60 tahun. Salah satu pasien yang akan menjadi bagian dari konselor adalah masa kanak-kanak awal (*erly childhood*) atau usia dini 2-6 tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana perhatian kedua orang tua lebih utama dan kedua orang tua dapat melihat proses perkembangan yang sedang dialami oleh anaknya dari yang belum bisa jalan sampai bisa berjalan. Untuk saat ini masa kanak-kanak awal atau usia dini rawan dengan perbuatan yang tidak senonoh. Salah satunya adalah pelecehan seksual, anak usia dini yang masih belum bisa untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Maka dari itu pantauan orang tua sangatlah penting diamana ketika anak sedang tidak bersama orang tua seperti halnya ketika anak sedang di sekolah atau tempat dia bermain.

Ketika anak usia dini sudah pernah menjadi korban pelecehan seksual maka fisik dan psikologis anak akan terluka. Jika itu terjadi anak bisa ketergantungan dengan kebiasaan buruk tersebut, maka dari itu sebelum terlambat dan berusaha untuk menyembuhkan luka fisik dan psikologisnya

---

<sup>1</sup>Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1. 2017. hal 161

<sup>2</sup>Mulawarman, Munawaroh Eem. "Psikologi Konseling : Sebuah Pengantar bagi Konseling Pendidikan." 2016. Semarang.

kepada ahlinya. Adapun untuk menjalankan proses konseling kepada anak usia dini ada tahapan tersendiri sedikit beda dengan orang dewasa karena kita harus bisa menyesuaikan suasana hati (*mood*) anak yang bisa untuk leluasa melakukan proses konseling. Bahkan disini tidak hanya seorang konselor dengan konseli saja melainkan kedua orang tuanya juga ikut serta disaat proses konseling dilaksanakan dan kedua orang tua juga harus mempercayai sepenuhnya dengan konselornya selama proses konseling berlangsung. Dengan keikhlasan kedua orang tua maka akan mempermudah proses konseling nantinya, karena perasaan orang tua dapat dirasakan oleh anaknya.

Dengan ini penulis memilih tahapan konseling sebagai subyek penelitian karena setiap pasien belum tentu sama dengan tahapan konseling yang digunakan oleh seorang konselor yang diamana untuk mengatasi pasien korban pelecehan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk meneliti tahapan-tahapan konseling terhadap korban pelecehan anak usia dini dengan mengambil studi kasus di Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) “Rekso Dyah Utami”. Kenapa memilih P2TPAKK Rekso Dyah Utami karena Rekso Dyah Utami merupakan tempat khusus rehabilitasi korban kekerasan perempuan dan anak.

Penelitian ini fokus terhadap tahapan konseling dalam menghadapi kasus pelecehan anak bawah umur di P2TPAKK Rekso Dyah Utami yang memiliki tujuan untuk memerikan tahapan konseling dalam menghadapi kasus pelecehan anak bawah umur di P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” dan menjelaskan bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam tahapan konseling menghadapi kasus pelecehan anak bawah umur di P2TPAKK “Rekso Dyah Utami”.

Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan sikap anak yang mengalami gangguan psikis setelah mengalami kekerasan seksual. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan bagi para konselor anak khususnya yang memiliki pasien kasus pelecehan anak di bawah umur.

Ivo Noviana (2014) tujuannya adalah sebagai orang tua dapat mengetahui ciri-ciri dimana anak tersebut mengalami kekerasan seksual, kemudian seorang konselor dan orang tua dapat mengetahui bagaimana cara menyembuhkan trauma yang di hadapi oleh anak dalam keadaan mengalami kekerasan seksual.<sup>3</sup> Sedangkan Perbedaan penelitian penulis sendiri dengan penelitian yang lain yaitu lebih fokus terhadap dampak yang dialami oleh anak dibawah umur. Sedangkan dengan penelitian saya tahapan konselor dalam menangani kasus pelecehan seksual anak di bawah umur.

Penelitian dari Mardian Kumala (2017), Intan Rizki Nurlaili (2017), dan Noviyanti Kartika Dewi (2017) lebih mengutamakan peran seorang konselor yang merupakan sebagai profesi penolong dimana seorang dapat mengetahui problema-problema yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga para konselor sangat dibutuhkan untuk menangani masalah sosial yang sedang dihadapi oleh seorang anak di bawah umur.<sup>4</sup> Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang lain yaitu penelitian ini mengamati peran konselor, sedangkan penelitian saya tahapan konselor dalam mengatasi kasus pelecehan seksual pada anak di bawah umur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan alasan: saya berasumsi bahwa realitas itu bersifat subyektif dan ganda. Sebab pada hakikatnya setiap orang dan kelompok memiliki nilai-nilai atau terlibat dalam sebuah nilai yang menggerakkan perilakunya. Selain itu, tema ini mengenai pola relasi antar kelompok membutuhkan interaksi peneliti

---

<sup>3</sup>Noviana ivo, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 2015

<sup>4</sup>Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "URGENSI PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH-MASALAH SOSIAL ANAK." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1. No. 1. 2017.

dengan setting dan subyek penelitian secara mendalam agar memahami keadaan yang sebenarnya. Adapun beberapa operasional konsep yang saya ambil di antaranya pertama, tahapan konseling seperti tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling. Kedua, anak usia dini baik pengertian dan tumbuh kembang anak. Ketiga, kekerasan seksual anak seperti adanya pengertian, jenis kekerasan seksual anak, dan dampak kekerasan seksual anak.

Penelitian ini akan dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada konselor anak di P2TPAKK Rekso Dyah Utami. Lokasi di Jl. Bali rejo No. 29, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165. Adapun teknik pengumpulan data wawancara adalah proses komunikasi dan interaksi antara peneliti dengan subyek peneliti. Tujuan observasi adalah merupakan salah satu pengumpulan data dengan cara pengamatan dan menulis gejala-gejala yang telah diamati. Wawancara yang dituju adalah kepala pimpinan P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” dan konselor psikologis. Dokumentasi yakni pengumpulan data berupa dokumen resmi seperti monografi tempat dimana melakukan wawancara mendalam yang salah satunya ruang kerja konselor anak, ruang-ruang yang ada di P2TPAKK “Rekso Dyah Utami”, dan juga arsip yang terkait dengan program konselor anak.

Penelitian ini melakukan penelitian yang fokus dengan peran konselor. Peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada kepala pimpinan RDU dan salah satu konselor P2TPAKK yang merupakan pegawai tetap P2TPAKK Rekso Dyah Utami. Dari hasil wawancara kemudian dianalisis (secara edukatif) dan diperoleh peran konselor anak. Dari proses wawancara dengan salah satu konselor anak memiliki pertanyaan apakah hasil dari metode yang dilakukan oleh konselor anak dapat member inovasi atau pencerahan terhadap pasien.

Dari penelitian tersebut dapat dihasilkan temuan baru, kemudian dilakukan pertanyaan baru dan seterusnya sehingga kesimpulan akhir dapat

diperoleh yaitu peran konselor dalam menangani kasus pelecehan seksual anak di bawah umur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Awal mula berdirinya lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) “Rekso Dyah Utami” karena maraknya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang cenderung meningkat di kawasan Daerah Istimewah Yogyakarta. Lembaga penanganan kasus kekerasan khusus perempuan di DIY masih sedikit, maka dari itu pemerintah DIY mencoba membentuk adanya lembaga yang memberikan fasilitas berupa penanganan dan pelayanan terhadap korban kekerasan khususnya bagi perempuan dan anak.

Salah satunya adalah Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) “Rekso Dyah Utami” dimana merupakan salah satu lembaga yang dibawah langsung oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat (BPPM). terbentuknya P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” dilatar belakangi karena adanya permintaan dari beberapa LSM dan masyarakat agar terbentuknya lembaga pemerintahan yang khusus menangani korban kekerasan.

Tepat pada tanggal 22 Mei 2004 telah diselenggarakan rapat kerja yang dimana telah dihadiri oleh 35 orang peserta, antara lain terdiri dari beberapa instansi seperti Dinas Kesehatan, Sosial, Pendidikan, aparat penegak hukum (Kepolisian, Hukum HAM, Kejaksaan, dan LBH) organisasi perempuan dan LSM. Dari hasil rapat kerja pada tanggal 22 Mei 2004 pukul 14.50 di Wisma Melati Pakel Baru No. 34 A Yogyakarta dengan kesepakatan terbentuknya suatu lembaga penanganan khusus korban kekerasan pada perempuan dan anak. Dengan Keputusan Gubernur DIY Nomor 132/Kep/2005 yang diresmikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan RI pada tanggal 26 Maret 2005 dengan diharidi oleh beberapa pihak.

Telepon Sahabat Anak (TeSA) merupakan salah satu layanan masyarakat yang dimana sistem pelayanan ini melalui via telepon tidak harus datang ke lokasi “Rekso Dyah Utami”, hanya saja cukup dengan telfon melalui telfon rumah atau dengan cara layanan SMS berbayar. Layanan masyarakat ini dapat memberikan perlindungan terhadap anak baik dari tindakan fisik, psikis, ataupun seksual. Telepon Sahabat Anak merupakan sistem yang tidak berbayar atau gratis sehingga masyarakat dari kalangan bawah juga dapat menggunakan sistem TeSA tersebut. Letak kantor Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) “Rekso Dyah Utami” berada di jalan Balirejo No. 29 Muja Muju, Yogyakarta.<sup>5</sup>

Visi yang dimiliki oleh P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” adalah menjadi pusat pelayanan pertama perlindungan perempuan dan anak korban kekerasan. Sedangkan untuk misi P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” antara lain, Meningkatkan SDM yang berkualitas dan profesional, meningkatkan sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas pelayanan yang optimal, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pelayanan P2TPAKK “Rekso Dyah Utami”.

“Rekso Dyah Utami” memiliki 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah memberikan kontribusi terhadap terwujudnya Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) melalui pengembangan berbagai kegiatan pelayanan terpadu bagi peningkatan kualitas hidup perempuan. Sedangkan tujuan khusus di antaranya, menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas hidup perempuan, kesejahteraan dan perlindungan anak, menyediakan berbagai pelayanan yang bersahabat bagi perempuan dan anak, meningkatkan jumlah fasilitas dan jenis pelayanan bagi perempuan dan anak, meningkatkan peran serta Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK) dalam pelaksanaan

---

<sup>5</sup> Leaflet Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan “Rekso Dyah Utami”

operasional Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan (P2TPAKK) “Rekso Dyah Utami”.<sup>6</sup>

Bidang-bidang Layanan di P2TPAKK “Rekso Dyah Utami” memiliki 5 macam pelayanan yang diberikan kepada masyarakat diantaranya; Bidang layanan pengaduan, bidang layanan pengaduan, bidang layanan rehabilitasi kesehatan, bidang layanan rehabilitasi sosial, bidang layanan pemulangan dan reintegrasi sosial, bidang layanan hukum.

Bentuk penanganan terhadap korban kekerasan pada anak yang telah difasilitasi oleh RDU adalah layanan berupa adanya konselor psikologis, konselor hukum, konselor agama dan ada juga konselor sosial. Dengan adanya beberapa konselor di RDU korban-korban kekerasan dapat melakukan konsultasi sesuai masalah apa yang sedang dialami oleh korban, seperti korban kekerasan pada anak maka konselor psikologis akan membantu dari awal proses tahapan konseling terhadap korban untuk mengetahui permasalahan yang terjadi terhadap korban.

Untuk melakukan proses konseling korban kekerasan pada anak, konselor menggunakan strategi konseling individu dimana dalam konseling individu terdapat 3 tahapan dalam melakukan proses konseling diantaranya yaitu tahap awal yang dimana dapat membangun hubungan konseling dengan klien atau *building rapport* merupakan tahap awal untuk mengetahui kondisi klien. Dengan adanya *building rapport* pasien akan merasa lebih nyaman untuk bercerita masalah yang sedang dialaminya. *Building rapport* disini dengan cara menciptakan suasana yang tenang dan private, seperti mengajak anak sambil bermain sesuai keinginan anak sehingga anak merasa tenang tanpa tuntutan dan tanpa distraksi. Setelah hubungan pasien dengan konselor terjalin membaik maka konselor berperan untuk mencoba memancing pasien untuk bercerita masalah

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

yang dia alami. Setelah pasien bercerita dengan konselor maka konselor akan berusaha memberikan solusi tindakan yang sesuai dengan kondisi pasien seperti apa dan membutuhkan ahli lain atau tidak. Contohnya, jika pasien atau keluarga korban merasa membutuhkan pendampingan dari konselor agama maka konselor psikologis menganjurkan atau merekomendasikan dan mendampingi pasien ketika melakukan pendampingan dengan konselor agama.

Kemudian konselor berusaha untuk menelaah pasien dengan membangkitkan potensi pasien dan lingkungannya seperti apa metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pasien. Dengan melibatkan orang terdekat pasien maka akan dapat mempermudah informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah korban dan orang-orang terdekat jugalah sebagai penguat atau pendukung pasien selama menjalankan proses konseling. Setelah konselor konselor menyesuaikan waktu dan tempat yang sesuai dengan kesepakatan antara konselor dengan pasien, apakah akan menjalankan proses konseling di “Rekso Dyah Utami” atau melakukan proses konseling di rumah pasien.

Untuk tahap pertengahan konselor mencoba menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian pasien dan lingkungan dalam mengatasi masalah tersebut dengan beberapa ilmu yang telah dimiliki oleh para konselor. Dimana konselor dapat mengembangkan rasa empati, keramahan, kejujuran, dan keikhlasan dalam melakukan proses konseling bersama pasien. Situasi seperti ini terjadi ketika pasien merasa senang dalam proses konseling berlangsung dan merasa pasien dapat mengembangkan potensi pada dirinya. Seperti halnya saat proses konseling berlangsung korban merasa senang-senang saja dan nyaman-nyaman saja ketika konselor menanyakan perihal masalah yang telah di hadapi pasien atau ketika konselor bercerita dengan alat peraga dan pasien merespon dengan baik cerita yang telah di utarakan oleh

konselor pada saat itu. Sehingga untuk memperlancar proses konseling berlangsung maka konselor berhak untuk menambahkan kontrak lain dengan pasien yang bersifat fleksibel atau dapat menyesuaikan kondisi pasien. Terkadang setelah konselor masih melakukan pengamatan selama kurang lebih 3 bulan lamanya untuk mengontrol kondisi pasien selama tidak menjalankan proses konseling berlangsung atau di nyatakan bahwa pasien sudah selesai dalam menyelesaikan masalahnya.

Di tahap akhir ini masih terdapat beberapa proses konseling untuk mengetahui lebih lagi bagaimana kondisi pasien saat itu juga. Menurunnya kecemasan pasien terjadi ketika konselor menanyakan kembali kondisi pasien sehingga dapat kita lihat bahwa korban ada perubahan ketika dia dipertemukan kembali dengan orang yang selama ini memperlakukannya dengan tidak benar. Adanya perilaku pasien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik. Setelah pasien merasa adanya kenyamanan dan adanya orang yang peduli dengannya maka anak akan mencoba untuk mengekspresikan bakat dan minatnya sesuai keinginan, karena anak merasa sudah ada orang yang mendukungnya dan perhatian dengannya, sehingga anak dapat berpikiran yang lebih positif lagi. Kemudian pasien akan merasa adanya tujuan hidup yang lebih jelas dan lebih positif di masa yang akan datang. Bahwasannya selama korban sudah menemukan orang yang peduli dengannya dan korban merasakan kenyamanan maka konselor dapat mengetahui asal mula terjadinya peristiwa yang menimpa korban, sehingga konselor dapat melakukan tahap selanjutnya untuk di serahkan kepada yang lebih berkuasa dalam hal hukum.

Faktor penghambat dari proses konseling pada anak adalah bahasa dimana anak yang masih BALITA (Bawah Lima Tahun) masih sulit untuk berbicara, ada yang sedang belajar berbicara, dan ada yang belum bisa menulis atau menggambar juga karena mereka berada pada fase belajar. Dengan metode menggambar merupakan salah satu metode yang

dapat mempermudah mendapatkan informasi-informasi yang dimiliki anak korban kekerasan. Ada juga beberapa anak yang sudah dapat berbicara akan tetapi untuk di ajak bicara benar-benar tidak ada respon dan tidak dapat memancing anak untuk bercerita sehingga konselor selain menggunakan metode menggambar konselor juga menggunakan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak hanya sekedar bercerita bisa juga sambil anak bermain dengan mainan yang dia sukai sehingga anak mudah untuk di ajak berkomunikasi. Sehingga konselor harus pintar-pintar untuk menggunakan media apa yang cocok untuk korban atau kita harus kreatif bahwa apa yang nantinya harus kita ungkap untuk memancing anak bercerita, mengingat kejadian yang telah menimpanya.

Untuk faktor pendukung adalah adanya tempat untuk bermain dan ada juga ruang khusus untuk melakukan proses konseling anak. Sehingga anak merasa lebih nyaman ketika proses konseling berlangsung karena anak dapat bermain dengan sesuka hati dan anak tidak merasa tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dilanturkan oleh konselor. Maka jika anak memiliki suasana hati yang tidak stabil selama proses konseling maka konselor berusaha mencari cara yang lebih kreatif lagi dengan metode yang lain seperti menggambar atau bercerita dengan menggunakan peraga, atau dengan bermain edukasi tradisional. Dengan adanya faktor penghambat dan pendukung maka konselor dapat mengoreksi kembali proses konseling yang selama ini digunakan oleh para konselor di “Rekso Dyah Utami” seperti halnya bagaimana cara yang tepat untuk melakukan pendekatan dengan korban kekerasan salah satunya menarik perhatian anak untuk melontarkan masalah yang sedang di alaminya. Ketika konselor sudah menemukan cara yang sesuai dengan kondisi anak maka konselor dapat melanjutkan kembali proses konseling berlangsung, karena komunikasi merupakan salah satu faktor utama untuk mendapatkan informasi-informasi tentang masalah yang sedang dialami oleh korban.

Adanya taman bermain dan ruang konseling khusus anak adalah untuk memberikan pelayanan yang nyaman kepada pasien sehingga pasien merasa lebih santai, merasa bahwa dirinya di lindungi, dan merasa bahwa dirinya diperhatikan secara lebih dengan orang-orang di sekitar. Maka dengan adanya fasilitas tersebut proses konseling yang dilakukan oleh para konselor dapat berjalan sesuai target dan dapat mempermudah proses konseling berlangsung.

## **KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian tentang tahapan konselor dalam menangani kasus pelecehan seksual anak di bawah umur (studi kasus P2TPAKK “Rekso Dyah Utami”), peneliti menarik kesimpulan bahwa tahapan konseling yang digunakan oleh konselor di “Rekso Dyah Utami” sesuai dengan tahapan konseling menurut Cavanagh (1982) yaitu terdapat tahap awal, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling. Sedangkan untuk hambatannya adalah bahasa dimana anak BALITA masih sulit untuk berbicara, sehingga untuk melakukan komunikasi atau mencari info dengan anak di bawah umur para konselor sering menggunakan metode menggambar atau bermain agar anak dapat mengungkapkan masalah yang sedang mereka hadapi. Untuk faktor pendukungnya adalah terdapat beberapa fasilitas seperti adanya taman bermain, ruang khusus konseling anak, dan mainan-mainan anak. Dengan adanya fasilitas tersebut konselor dapat mudah untuk menarik perhatian dari pasien saat melakukan proses konseling berlangsung.

## **SARAN**

Ditujukan kepada Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan “Rekso Dyah Utami” untuk proses alur perizinan alangkah baiknya diperjelas kembali jikalau ada kantor yang sudah berubah nama sehingga tidak memperlambat peneliti untuk mengantar surat perizinan penelitian. Sedangkan untuk para konselor yang menangani korban anak sebaiknya melihat terlebih dahulu kondisi anak baiknya menggunakan

metode apa untuk melakukan proses konseling berlangsung, karena tidak setiap anak memiliki kesamaan dalam menyelesaikan masalah. Sehingga konselor harus memiliki banyak ide kreatif untuk menangani setiap korban anak, karena salah satu hambatannya adalah dalam bidang berkomunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amaliyasari, Yulita, and Nunik Puspitasari. (2008). "*Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi.*" Jurnal Penelitian Dinas Sosial 7.1

Buku Saku Peraturan Gubernur DIY No.67 tahun 2012 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak "Rekso Dyah Utami".

Ghufron Kordi, *Durhaka Kepada Anak Refleksi Mengenai Hak Dan Perlindungan Anak*, (Yogyaarta: Pustaka Baru Pers, 2015).

Hartati, Misriyani. (2013). "*Studi tentang upaya penanganan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak (Studi kasus pada pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur).*" Ejournal Fisip Unmul 1.3: 1094-1106.

Hidayat, Rahman. (2012). "*Peran Biro Pengusaha Santri terhadap Permasalahan Santri di Pondok Pesantren Darunajah Ulujami*", Jakarta Selatan.

Homsatun, "*Metode Konseling dalam Pendampingan Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Kabupaten Pringsewu*". Skripsi (Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018)

Juntika, Nurihsan Achmad. (2012). "*Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*". Bandung: PT Rafika Aditama.

- Kathryn Geldard Dan David Geldard, *Konseling Anak-Anak*, (Jakarta: indeks, 2001).
- Kelrey, Dina Setya Rahmah. (2015). *"Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3–5 Tahun) Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan."*
- KHOLILI, MARIFATIN INDAH. (2013). *"Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Surabaya."* Jurnal BK Unesa 4.1
- Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. (2017). *"URGENSI PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI MASALAH-MASALAH SOSIAL ANAK."* Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Vol. 1. No. 1.
- Leaflet Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Korban Kekerasan "Rekso Dyah Utami"
- Mashar, Riana. (2011). *"Konseling pada anak yang mengalami stress pasca trauma bencana merapi melalui play therapy."* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mujiyati, Mujiyati. (2015). *"Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training."* Jurnal Fokus Konseling 1.1
- Nawang Sari, Ika Putri. (2017). *"Penerapan Teknik Imaginative Pretend Play terhadap Penanganan Masalah Perilaku Agresif Anak Korban Kekerasan Seksual di Bandung."* Pekerjaan Sosial 16.1
- Nawangsih, Endah. (2016). *"Play Therapy Untuk anak-anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)."* Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi 1.2

- Noviana, Ivo. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Putra, Andi Riswandi Buana. (2015). "Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015." *Jurnal konseling gusjigang* 1.2.
- R.A. Koesnan, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung : Sumur, 2005).
- Rahmawati, Rafika. (2013). "Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever." *Paradigma* 15.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984).